

PENERAPAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI SRATEN

Ali Ikhsani, Erlina Prihatnani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UKSW

Surel: aliiikhsani20@gmail.com

Abstract: Application Of Make A Match To Improve The Results Of Science Learning In Class Iv School Of Sragen State School. The purpose of research is can improve the learning result of Science material of plant structure in fourth grade students. In this research used the method of Make A Macth as an alternative used in the science learning of plant structure material. This type of research is Classroom Action Research. The subjects of this study are the students of class level IV which amounted to 21 students. The study was conducted in 2 part, each part consisting of planning, implementation, observation and reflection. Research of Make A Macth method can improve the learning result of Science material of plant structure in fourth grade students of SD Negeri Sragen 01 Tuntang Sub-district Semarang Regency Lesson Year 2017/2018.

Keyword : learning outcomes, Make A Macth, plant structure

Abstrak: Penerapan Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sragen. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Make A Macth* sebagai alternatif yang digunakan dalam pembelajaran IPA materi struktur tumbuhan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 21 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. hasil penelitian metode Make A Macth dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi struktur tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri Sragen 01 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Hasil belajar, *Make A Macth*, Struktur Tumbuhan

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena-fenomena, gejala - gejala maupun perubahan-perubahan alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*event*) dan hubungan sebab dengan akibatnya (Wisudawati dan Eka, 2013:22). Peserta didik dalam proses belajar ilmu pengetahuan alam diharapkan mampu memahami serta mampu memecahkan masalah yang mereka jumpai di alam sekitar.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai Standar Pendidikan Nasional keberhasilan program pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu siswa, kurikulum, guru, biaya, sarana prasarana, serta faktor lingkungan. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran. Kualitas guru menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pokok di

tingkat SD. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan atau teori saja, melainkan suatu proses penemuan dalam menyelesaikan suatu masalah alamiah.

Wisudawati dan Eka (2013:144) mengatakan Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Disinilah peran guru dalam ketepatan memilih metode pembelajaran sangat dibutuhkan. Supriyono (2014), juga mengatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas mengajar. Pembelajaran yang menarik dan efektif dapat dilakukan guru dengan menerapkan proses pembelajaran sangat diperlukan dalam rangka memberi pemahaman utuh pada siswa.

Berdasarkan observasi pada tanggal 26 Juli 2016, pada kelas IV SD Negeri Sragen 01 menunjukkan bahwa kemampuan dalam menyerap materi pelajaran IPA materi Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70 pada tes prasiklus. Hanya 14 siswa yang tuntas dan dapat mencapai nilai KKM 70 atau sebanyak 67% dan siswa yang belum tuntas ada 7 siswa atau sebanyak 33 % dengan rata-rata 65 dari 21 siswa dalam satu kelas.

Selanjutnya, dari hasil observasi ditemukan juga beberapa faktor yang mempengaruhi siswa mendapatkan nilai

dibawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), antara lain: Siswa kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, sibuk bermain sendiri, dan mengobrol dengan teman yang menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Selain faktor tersebut, faktor lain yakni kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik minat siswa sehingga siswa cenderung pasif dan kurang tertarik dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam mengajar agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di atas, pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan media gambar dihapakan dapat menghidupkan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran ini dikemas dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dengan tujuan untuk membangkitkan keingintahuan dan kerjasama diantara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Sehingga diharapkan siswa dapat menjadi semakin aktif dan cepat menangkap materi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, persoalan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match*. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan :

Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth* dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi materi struktur dan fungsi bagian

tumbuhan pada siswa kelas IV semester I Negeri Sragen 01 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan ilmu yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan media gambar pada materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan.

METODE

Supriyono (2014), mendefinisikan “model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Model pembelajaran terdiri dari beberapa macam. Supriyono (2014), membaginya ke dalam tiga model pembelajaran yaitu model pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Slavin (2005:4) pembelajaran kooperatif mengarah pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam setiap kelompok kecil bekerja sama dengan satu dengan lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kelas kooperatif, setiap siswa dapat bekerja sama mendiskusikan dan berargumentasi untuk menemukan satu jawaban yang tepat dan untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai.

Menurut Rusman (2013:202) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam setiap kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang

dengan struktur ke-lompok yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah hubungan interaksi yang lebih luas yaitu hubungan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan guru selanjutnya siswa dengan siswa.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah suatu kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan belajar yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk menggerakkan kesadaran siswa untuk bergotong-royong saling membantu antara siswa yang pasif tergerak untuk berkerjasama dalam berdiskusi mata pelajaran dan dari situlah tercipta kerjasama dan tercipta tujuan pembelajaran. Bentuk kegiatan pembelajaran kooperatif dimana siswa dalam satu ruangan kelas akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga akan tercipta interaksi yang luas dan aktif. Terdapat enam tahap dalam proses pembelajaran kooperatif dan yang sesuai dengan dengan tahap ini yaitu pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran yang sangat menarik yang dapat meningkatkan sosial, kerja sama serta keaktifan siswa dalam belajar. Seperti yang telah dikemukakan oleh Wahab (2007:59), model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu. Menurut Lie (2003:27), mengemukakan bahwa tipe *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang didasarkan atas falsafah homo homini

socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial. *Make a match* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan nilai sosial, kerjasama, keaktifan dan berfikir cepat dimana siswa harus menemukan pasangan kartu yang dipegang dengan kartu yang lain.

Smaldino, dkk (2008) mengatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi. Sedangkan menurut Briggs (1977), media adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajaran. Salah satunya adalah media gambar. Dengan media gambar siswa akan lebih paham dan jelas dalam menyerap pembelajaran karena media gambar ini memberikan gambaran secara nyata kepada siswa. Gerlach dan Ely (1980) mengatakan bahwa melalui gambar dapat ditunjukkan kepada pembelajar suatu tempat, orang, dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pembelajar sendiri.

Menurut Susanto, (2013:5) Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Syaiful (2004:68), IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dan segala isinya. Kemudian menurut Ahmadi dan Supatmo (2000: 1) mengatakan IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. IPA adalah pengetahuan

rasional dan obyektif yang didasarkan atas pengalaman percobaan-percobaan terhadap gejala dan pengungkapan tentang serangkaian alam dan isinya.

Standar Kompetensi pada penelitian ini adalah memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya. Ada empat kompetensi dasar yaitu:

- a. Menjelaskan hubungan antara struktur akar tumbuhan dengan fungsinya.
- b. Menjelaskan hubungan antara struktur batang tumbuhan dengan fungsinya.
- c. Menjelaskan hubungan antara struktur daun tumbuhan dengan fungsinya.
- d. Menjelaskan hubungan antara struktur bunga dengan fungsinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* sebagai variabel bebas merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif (kelompok) dimana dalam penyajiannya siswa belajar mengenai pencocokan antara soal dan jawaban yang tepat. Yang berdampak pada keaktifan siswa dengan suasana yang semangat dan menyenangkan. Hasil belajar IPA sebagai variabel terikat merupakan hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan pembelajaran dalam bentuk skor atau nilai setelah dilaksanakannya evaluasi pembelajaran pada siklus I dan II. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar keberhasilan seorang individu setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau

meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Basrowi & Suwandi, 2008:26).

Data-data yang berupa angka dari hasil belajar pada kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II dianalisis menggunakan analisis ketuntasan hasil belajar dengan mengetahui persentase siswa yang telah mencapai KKM dengan presentase siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 70$) dan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data hasil belajar IPA pada kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dari perbandingan data tersebut, dapat diketahui perubahan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*.

PEMBAHASAN

Pada Prasiklus Hasil belajar IPA siswa sebelum dilakukan atau memperoleh tindakan yaitu dengan hasil belajar pra siklus. Hasil belajar pra siklus IPA hasil tes evaluasi IPA pra siklus, jumlah siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 2 siswa, nilai 55 sebanyak 3 siswa, nilai 60 sebanyak 5 siswa, 65 sebanyak 4 siswa, 70 sebanyak 1 siswa 75 sebanyak 4 siswa, 80 sebanyak 2 siswa.

Pada siklus I Hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir pertemuan ketiga siklus I. Setelah memperoleh tindakan dan dibandingkan dengan prasiklus. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sragen 01 hasil tes evaluasi IPA siklus I, jumlah siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 siswa, nilai 65 sebanyak 4 siswa, nilai 70 sebanyak 6 siswa, 75 sebanyak 4 siswa, 80

sebanyak 2 siswa, 85 sebanyak 3 siswa.

Pada Siklus II Hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir pertemuan ketiga siklus II. Setelah memperoleh tindakan dan dibandingkan dengan prasiklus. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sragen 01 hasil tes evaluasi IPA siklus II, jumlah siswa yang mendapat nilai 65 sebanyak 2 siswa, nilai 70 sebanyak 2 siswa, nilai 75 sebanyak 3 siswa, 80 sebanyak 6 siswa, 85 sebanyak 1 siswa, 90 sebanyak 4 siswa, 95 sebanyak 3 siswa.

Pada analisis ketuntasan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) data hasil perolehan nilai dapat diketahui yang sudah tuntas dan belum tuntas.

Prasiklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase 67% dan yang belum tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 33%, Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase 71% dan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa dengan persentase 29%, dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase 90% dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 10%. Pada prasiklus rata-rata 72, nilai maksimum 80 dan nilai minimum 50. Pada siklus I rata-rata 72, nilai maksimum 85, dan nilai minimum 60. Sedangkan pada siklus II rata-rata 81, nilai maksimum 95, dan nilai minimum 65.

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa pra siklus, siklus I dan II dalam persentase pada pra siklus adalah 67%, pada siklus I terdapat peningkatan ketuntasan menjadi 71% dan

pada siklus II peningkatan ketuntasan menjadi 90%.

Berdasarkan analisis data yang tersaji diatas maka dapat dibuat suatu pembahasan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri Sragen 01 Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017. Keberhasilan tersebut dapat dilihat pada perbandingan nilai IPA pra siklus, siklus I dan siklus II. Prasiklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase 67% dan yang belum tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 33%, Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *kooperatif tipe Make a match* pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase 71% dan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa dengan persentase 29%, dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase 90% dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 10%. Pada prasiklus rata-rata 72, nilai maksimum 80 dan nilai minimum 50. Pada siklus I rata-rata 72, nilai maksimum 85, dan nilai minimum 60. Sedangkan pada siklus II rata-rata 81, nilai maksimum 95, dan nilai minimum 65. Bila dibandingkan dengan indikator kinerja yang telah dibuat dalam penelitian ini yaitu keberhasilan belajar siswa secara klasikal dikatakan berhasil apabila 80% siswa tuntas telah memenuhi nilai KKM yaitu 70, maka siklus I ini belum berhasil karena ketuntasan klasikal masih di bawah indikator kinerja yang ditetapkan yaitu hanya 71%. Hal tersebut terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media gambar sehingga masih bingung dalam proses

pembelajaran dan mengakibatkan siswa bosan dan tidak fokus dalam belajar.

Dengan memperhatikan refleksi pada siklus I, maka direncanakan untuk dilakukan perbaikan-perbaikan pada tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Setelah diberikan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan jumlah yang tuntas menjadi 19 siswa (90%) atau terjadi peningkatan dari 71% hasil yang diperoleh dari siklus I. Siswa yang belum tuntas sebelum diberi tindakan adalah 7 siswa dengan persentase 33%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, mengalami penurunan menjadi 6 siswa dengan persentase 29% atau terjadi penurunan sebesar 4%. Setelah diberikan tindakan pada siklus II terjadi penurunan lagi menjadi 2 siswa yang belum tuntas dengan persentase 10 % atau terjadi penurunan sebesar 19%.

Selain ketuntasan belajar, keaktifan siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai nyaman melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media gambar. Terlihat dari kemauan siswa untuk bekerja sama dengan teman satu kelompok, dengan cara bertanya bila materi belum jelas, siswa berani memberikan pendapat kepada teman satu kelompok maupun guru. pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sangat antusias melakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *make a match* berbantuan media gambar, sehingga pada setiap siklus pembelajaran hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan, dan fase-fase tersebut yang mempengaruhi hasil belajar siswa meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dikatakan bahwa penggunaan metode *Make A Macth* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi struktur tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri Sragen 01 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. Bukti adanya peningkatan hasil belajar IPA adalah persentase hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebanyak 19%. Pada siklus I siswa yang tuntas 15 siswa atau 71% dan siswa yang belum tuntas 6 siswa atau 29% dengan rata-rata 72. Pada siklus II siswa yang tuntas 19 siswa atau 90% dan siswa yang belum tuntas 2 siswa atau 10% dengan rata-rata 81.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman menerapkan model pembelajaran, peneliti menyampaikan saran agar proses tersebut menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang ingin dicapai, diantaranya: (1) Gunakan alternatif metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan; (2) Guru hendaknya lebih kreatif menyiapkan media pembelajaran, agar siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran; (3) Gunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan latihan soal sehingga siswa dapat lebih sering berlatih mengerjakan soal; (4) Kembangkan perpustakaan dan ruang lab computer yang sudah ada. Untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan pengetahuan teknologi kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu & Supatmo, A.. (2000). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Basrowi & Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Briggs, lislle. 1977. *Instructional Desain Principle and Aplication*. New Jersey: Educational Technology Publication.

Gerlach, V. S & Ely D. P. 1980. *Teaching And Media A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc

Lie, A. 2003. *Cooperatif Learning: Mempraktikan Cooperatif Learning di ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Smaldino, Sharon E, dkk. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. Pearson Merrill Prentice Hall: Ohio.

Supriyono, A. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.

Syaiful, S. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahab, A. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.

